

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan membahas teori yang berkaitan dengan hasil penelitian yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dalam penetapan harga jual pada usaha kelas menengah. Dengan adanya kajian teori ini, penulis dapat memperluas teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu, penulis menemukan 4 judul yang sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis

Tabel 2.1 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

Tahun	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
2013	Andre Hendri Slat	Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual	Harga pokok produksi yang dihasilkan perusahaan lebih tinggi karena terdapat biaya yang tidak sesuai dengan biaya produksi
2020	Eko Purwanto dan Sinta Sukma Watini	Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit)	Beberapa biaya produksi tidak dihitung secara terperinci oleh Perusahaan dalam perhitungan harga pokok produksi yaitu biaya <i>overhead</i> pabrik,

			sehingga harga pokok produksi yang ditetapkan perusahaan lebih kecil jika dibandingkan dengan penetapan menggunakan metode <i>Full Costing</i> .
2020	Ilham Nurizki Fadli dan Rizka Ramayanti	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i> (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu)	Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> menghasilkan angka yang lebih besar daripada perhitungan yang dilakukan oleh UKM yang tidak menggunakan metode <i>Full Costing</i>
2016	Mifta Magfirah dan Fazli Syam BZ	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode Full COosting Pada UMKM Kota Banda Aceh Aceh	Dalam Penelitian ini, harga pokok yang dihasilkan dengan menggunakan metode <i>full costing</i> lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode yang digunakan Oleh UMKM

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Akuntansi Biaya

2.2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2015:7), akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Akuntansi biaya dalam penghitungan harga pokok produksi berperan untuk menetapkan, menganalisa dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar. Akuntansi biaya juga menyediakan data yang berkaitan dengan biaya untuk berbagai tujuan, salah satunya untuk menentukan harga pokok penjualan maka biaya yang terjadi dalam perusahaan harus digolongkan dan dicatat dengan sebenarnya sehingga perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan teliti dan benar.

Akuntansi biaya membantu manajemen untuk melakukan klasifikasi biaya, yaitu pengelompokan biaya ke dalam kelompok tertentu menurut persamaan yang ada untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen. Pengklasifikasian biaya adalah proses pengelompokkan secara sistematis ke dalam golongan tertentu untuk dapat memberikan informasi yang lebih penting.

Lebih lanjut menurut Dunia dan Wasilah (2012:4) akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana lebih menekankan pada proses penentuan biaya dan pengendalian biaya, yang berhubungan dengan biaya untuk memproduksi suatu barang. Keseluruhannya, akuntansi biaya merupakan akuntansi yang menyediakan informasi yang diperlukan oleh manajemen untuk mengelola perusahaannya. Hal ini sangat membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian laba, penentuan harga pokok produk dan jasa, serta membantu manajemen dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya juga ditujukan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun non produksi.

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, akuntansi biaya merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian data yang berhubungan dengan biaya untuk memproduksi suatu barang, sehingga akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menentukan harga pokok produksi. Selain itu, akuntansi biaya juga sangat membantu manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian laba, serta dalam pengambilan keputusan lainnya.

2.2.1.2 Pengertian Biaya

Menurut Supriyono (1999:16) biaya merupakan harga yang diperoleh atau dikorbankan dan digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan serta akan dipakai sebagai pengurang penghasilan, selain itu biaya juga dikelompokkan ke dalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak perseroan. Disisi lain biaya juga merupakan pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan (Dunia dan Wasilah, 2011:22). Menurut Carter (2006:30), biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Pengertian biaya berbeda dengan beban, karena beban merupakan suatu arus kas keluar yang diukur dari barang atau jasa, yang kemudian dikurangkan dengan pendapatan sehingga membentuk laba.

Menurut Mulyadi (2007:4), arti sempit dari biaya didefinisikan sebagai bagian dari harga pokok yang dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 2015:8). Sedangkan menurut Bastian (2007:4), biaya merupakan sumber ekonomis yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi. Beban adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Menurut Suwardjono (2009:298) beban yang melekat pada operasi perusahaan disebut dengan beban operasi. Beban operasi yang dianggap melekat atau berkaitan dengan produk yang

terjual (menimbulkan pendapatan) akan menjadi pengukur biaya (expense). Jadi, dalam suatu periode operasi, angka biaya diukur dengan beban tersebut. Itulah sebabnya definisi beban (cost) harus dibedakan dengan biaya (expense). Biaya merupakan wadah sedangkan beban merupakan pengukur.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya didefinisikan ataupun diartikan dalam dua kategori yaitu secara sempit dan luas. Dalam arti sempit definisi atau pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva sedangkan dalam arti luas definisi atau pengertian biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi secara potensial untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mulyadi (2005:13) biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran.

Dalam penggolongan ini, nama dari objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.

2. Fungsi pokok dalam perusahaan.

Perusahaan manufaktur, terdapat tiga fungsi pokok, yaitu produksi, pemasaran, administrasi dan umum. Biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya pemasaran merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dapat dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Terdapat dua kelompok biaya yang dapat dibiayai yaitu: Biaya langsung yang merupakan biaya yang terjadi oleh sebab karena adanya sesuatu yang dibiayai dan biaya tidak langsung yang merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

4. Biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.

Menurut penggolongan ini biaya dapat digolongkan dalam empat kelompok, yaitu: Biaya variabel, yang merupakan biaya dimana jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya semi variabel berupa biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi, biaya semifixed merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu serta biaya tetap yang merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam volume kegiatan tertentu.

5. Biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

Penggolongan ini membagi atas dua penggolongan yaitu: Pengeluaran modal merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi, serta pengeluaran pendapatan yang merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.2.1.3 Klasifikasi Biaya

Dunia dan Wasilah (2011:23) menjelaskan bahwa klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk penyampaian dan penyajian data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Sebelum memutuskan bagaimana menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik, pihak manajemen dapat melakukan pengklasifikasian biaya atas dasar:

1. Objek biaya yang terdiri dari produk dan departemen
2. Perilaku Biaya
3. Periode Akuntansi
4. Fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional

Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2006:28), klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang

lebih ringkas untuk dapat menyajikan informasi yang lebih ringkas dan penting. Klasifikasi biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungannya dengan:

1. Biaya dalam Hubungan dengan Produk

Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi Biaya Produksi dan Biaya Non Produksi

a. Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah biaya yang digunakan oleh perusahaan untuk proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

b. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi ini juga bias disebut dengan biaya komersial atau biaya operasi. Biaya komersial atau biaya operasi ini juga dapat digolongkan sebagai biaya periode yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan interval waktu. Biaya ini dapat digolongkan seperti berikut:

- **Beban Pemasaran**

Beban pemasaran atau biaya penjualan adalah biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dijual kepada konsumen

- **Beban Administrasi**

Beban administrasi adalah biaya yang digunakan oleh perusahaan dalam hubungan dengan kegiatan penentu kebijakan, pengarahan, pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar berjalan dengan efektif dan efisien.

- **Beban Keuangan**

Beban keuangan adalah biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan

2. Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi

Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi atau perilaku biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Biaya Variable (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi dalam rentang relevan tetapi per unit bersifat tetap. Biaya tersebut akan meningkat secara signifikan seiring dengan aktivitas yang juga meningkat, dan kemudian dikatakan mengalami penurunan jika total biaya menurun secara signifikan.

b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tetap dalam rentang relevan (relevant range) tetapi per-unit berubah. Biaya tersebut tidak akan berubah ketika jumlah barang yang dihasilkan mengalami peningkatan atau penurunan. Contoh dari biaya tetap antara lain seperti biaya gaji, biaya sewa gedung, premi asuransi dan sebagainya

c. Biaya Campuran (*Mixed Cost*)

Biaya campuran adalah biaya yang mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Biaya ini juga biasa disebut dengan biaya semi variabel. Biaya ini memiliki bagian yang tetap dalam komposisi, di samping bagian yang variabel. Fraksi biaya yang tetap adalah biaya yang harus keluar terlepas dari tingkat aktivitas

3. Biaya dalam Hubungannya dengan Departemen Produksi

Perusahaan atau Pabrik dapat digolongkan menjadi segmen-segmen dengan berbagai nama seperti: Departemen, Kelompok Biaya, Pusat Biaya, dan Unit Kerja yang dapat digunakan dalam mengelompokkan biaya menjadi biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen. Berikut adalah penjelasan Biaya Langsung Departemen dan Biaya Tidak Langsung Departemen:

a. Biaya Langsung Departemen

Biaya langsung departemen adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen yang bersangkutan.

b. Biaya Tidak Langsung Departemen

Biaya tidak langsung departemen adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen yang bersangkutan.

4. Biaya dalam Hubungannya dengan Periode Waktu

Dalam hubungannya dengan periode waktu, biaya dapat dikelompokkan menjadi Biaya Pengeluaran Modal dan Biaya Pengeluaran Pendapatan. Berikut adalah penjelasan tentang Biaya Pengeluaran Modal dan Biaya Pengeluaran Pendapatan:

a. Biaya Pengeluaran Modal

Biaya Pengeluaran Modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat di masa depan dalam jangka waktu yang panjang dan dilaporkan sebagai aktiva.

b. Biaya Pengeluaran Pendapatan

Biaya Pengeluaran Pendapatan adalah biaya yang memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban.

5. Biaya dalam Hubungannya dengan Pengambilan Keputusan

Biaya dalam rangka untuk pengambilan keputusan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu Biaya relevan dan Biaya Tidak Relevan, dan berikut penjelasan kedua biaya tersebut:

a. Biaya Relevan

Biaya relevan adalah biaya yang terjadi atau disebabkan oleh suatu tindakan tertentu, tetapi tidak terjadi pada alternatif tindakan yang lain. Biaya relevan akan sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, oleh sebab itu biaya relevan harus dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan (*decision making*). Biaya Relevan terdiri atas:

- Biaya Diferensial

Biaya diferensial adalah selisih biaya atau biaya yang berbeda dalam beberapa alternatif pilihan. Biaya ini disebut juga dengan biaya marginal atau biaya incremental

- Biaya Kesempatan

Biaya kesempatan adalah biaya yang timbul disebabkan karena hilangnya kesempatan akibat dari pemenuhan suatu tindakan yang lain. Selain itu, biaya alternatif ini juga dapat berfungsi sebagai media tolak ukur dari biaya ekonomi yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa tertentu dalam kaitannya dengan alternatif lain yang harus dikorbankan.

- Biaya Tersamar

Biaya tersamar adalah biaya yang tidak kelihatan dalam catatan akuntansi tetapi tetap berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan.

- Biaya Nyata

Biaya nyata adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan akibat memilih suatu tindakan alternatif tertentu.

b. Biaya Tidak Relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bisnis, karena biaya ini tidak mempengaruhi arus kas masa depan. Terlepas dari apakah keputusan tersebut dibuat atau tidak, biaya-biaya ini harus tetap dikeluarkan.

Charles (2008:43) juga mengatakan ada tiga istilah yang umum digunakan dalam menggambarkan biaya manufaktur adalah biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya manufaktur tidak langsung. Berikut adalah penjelasan biaya-biaya tersebut:

1. Biaya Bahan Langsung (*direct material cost*)

Biaya bahan langsung adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

2. Biaya Tenaga Kerja Manufaktur Langsung (*direct manufacturing labor costs*)

Biaya tenaga kerja manufaktur langsung adalah biaya yang meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis.

3. Biaya Manufaktur Tidak Langsung (*indirect manufacturing costs*)

Biaya manufaktur tidak langsung adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya merupakan suatu proses pengelompokan biaya yang dilakukan secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu untuk menjadi lebih ringkas guna untuk dapat menyajikan informasi yang lebih ringkas dan penting. Klasifikasi biaya sangat diperlukan manajemen untuk penyampaian dan penyajian data biaya agar tercapai berbagai tujuannya salah satunya untuk pengambilan keputusan. Klasifikasi biaya juga dapat dibedakan menurut hubungannya dengan:

1. Biaya dalam Hubungan dengan produk
2. Biaya dalam Hubungan dengan volume produksi
3. Biaya dalam Hubungan dengan Departemen Produksi
4. Biaya dalam Hubungan dengan Periode Waktu
5. Biaya dalam Hubungan dengan Pengambilan Keputusan

2.2.2 Harga Pokok Produksi

2.2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Kinney dan Raiborn (2011:56), Harga pokok produksi (*Cost of goods manufactured*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebulan periode. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang ditambah dengan persediaan produk dalam proses awal

serta dikurangkan dengan persediaan produk dalam proses akhir (Bustami dan Nurlela, 2006:60).

Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan sekumpulan biaya yang dikeluarkan dan diproses yang terjadi dalam proses manufaktur ataupun memproduksi suatu barang, dan terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.2.2.2 *Komponen Harga Pokok Produksi*

Menurut Lasena (2013), harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa. Harga pokok produksi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. Biaya Bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli seluruh bahan baku untuk proses produksi. Biaya ini meliputi biaya pembelian bahan, potongan pembelian, biaya angkut pembelian, biaya penyimpanan, dan lain-lain.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar tenaga kerja produksi yang mampu mengolah bahan baku mentah menjadi produk jadi. Biaya ini meliputi semua biaya upah karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan bahan baku menjadi barang jadi atau barang yang siap dijual.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik yaitu seluruh biaya yang diperlukan untuk memproduksi bahan baku menjadi barang yang siap untuk dijual. Biaya ini meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung yang bekerja tidak secara langsung dalam pembuatan produk. Biaya penyusutan peralatan adalah salah satu contoh biaya

dalam biaya ini karena peralatan atau mesin secara langsung digunakan, tetapi tidak setiap periode memerlukan biaya servis atau perawatan.

2.2.2.3 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2005:65) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk.

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain dan data non biaya.

2. Memantau realisasi biaya produksi.

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu.

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca

dan laporan laba rugi. Dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses.

2.2.2.4 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Supriyono (2000:288), metode perhitungan harga pokok produksi suatu barang merupakan tujuan utama dari akuntansi biaya. Harga pokok produksi tersebut dapat diperoleh melalui biaya-biaya yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan suatu barang tersebut. Dari pengumpulan biaya-biaya tersebut, terdapat tiga metode perhitungan harga pokok produksi, yaitu:

1. Metode Harga Pokok Produksi Sesungguhnya (*Actual Costing*)

Dalam metode ini, perhitungan harga pokok produksi per unit dihitung berdasarkan biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Metode perhitungan harga pokok produksi sesungguhnya biasanya digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode *periodic*.

2. Metode Harga Pokok Produksi Normal (*Normal Costing*)

Pada metode ini, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan biaya sesungguhnya, karena biaya tersebut mudah untuk ditelusuri kepada produk tertentu, sedangkan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif pembebanan dimuka. Metode Harga pokok produksi normal biasanya digunakan pada metode harga pokok pesanan (*job-order*) yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode *perpetual*.

3. Metode Harga Pokok Produksi Standar (*Standard Costing*)

Dalam metode ini, perusahaan harus lebih dulu menetapkan harga pokok produksi per unit dengan menggunakan standar tertentu, sehingga harga pokok produksi per unit bukan harga pokok yang sesungguhnya, tetapi harga pokok seharusnya. Metode harga pokok produksi standar ini biasanya digunakan perusahaan yang memproduksi barang secara massa dan menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode *perpetual*.

2.2.2.5 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Pada dasarnya, pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan dari cara memproduksi suatu barang. Sehingga secara garis besar, proses produksi tersebut didasarkan pada dua metode, yaitu berdasarkan pesanan dan berdasarkan massa atau harga pokok proses. Sehingga dalam sebuah perusahaan manufaktur atau industri yang tujuan utamanya adalah memproduksi suatu barang atau produk, memiliki dua jenis, yaitu perusahaan yang memproduksi suatu barang berdasarkan pesanan dan perusahaan yang melakukan produksi berdasarkan pada harga pokok produksi.

1. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

Menurut Mulyadi (2015:17), pengumpulan harga pokok proses ditentukan oleh biaya yang terbentuk akibat kumpulan biaya-biaya produksi berdasarkan pada produksi massa. Perusahaan yang memproduksi barang secara massa melakukan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan metode harga pokok proses, biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan beban produksi per satuan produk yang telah dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut, dengan jumlah satuan produk yang telah dihasilkan dalam periode yang bersangkutan

2. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produksi yang biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap kontrak atau pesanan dapat dipisahkan identitasnya. Metode harga pokok pesanan ini biasanya digunakan perusahaan-perusahaan yang dalam proses produksinya berdasarkan pesanan, bentuk dan kualitas produk dibuat sesuai dengan keinginan pelanggan sehingga setiap produknya memiliki sifat yang berbeda. Produk yang dibuat berdasarkan pemesanan dan bukan untuk memenuhi stok gudang saja (Supriyono:36)

2.2.2.6 Penentuan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2015:17) menjelaskan bahwa metode penentuan beban produksi adalah dengan cara menghitung seluruh unsur-unsur biaya ke dalam beban produksi. Dalam perhitungan tersebut terdapat dua pendekatan, yaitu Full Costing dan Variable Costing.

1. Full Costing

Dalam pendekatan *Full Costing*, taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai alat dasar penentuan harga jual terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variable maupun bersifat tetap. Jika perusahaan menggunakan metode *Full Costing* dalam penentuan harga pokok produksinya, maka *full cost* merupakan total dari biaya produksi (biaya bahan baku + biaya tenaga kerja langsung + biaya *overhead* pabrik variable + biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan barang dalam proses awal, kemudian dikurangkan dengan barang dalam proses akhir. Dalam perhitungan tersebut dapat dilakukan seperti berikut:

Barang Dalam Proses Awal	xxx
Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Tetap	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Variable	<u>xxx</u> +
Total Biaya Produksi	<u>xxx</u> +
Biaya Siap Diproduksi	xxx
Barang Dalam Proses Akhir	<u>xxx</u> -
Harga Pokok Produksi	xxx

2. Variable Costing

Variable Costing adalah metode penentuan dan perhitungan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya produksi yang bersifat variable terhadap hasil produk, sedangkan biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periode (*period cost*) yang langsung dibebankan pada laporan rugi laba pada periode yang

bersangkutan. Jika perusahaan menggunakan *Variable Costing* dalam penentuan harga pokok produksinya, *full cost* merupakan total biaya produksi (biaya bahan baku + biaya tenaga kerja langsung + biaya *overhead* pabrik variable) ditambah dengan barang dalam proses awal dan dikurangkan dengan barang dalam proses akhir. Dalam perhitungan tersebut dapat dilakukan seperti berikut:

Barang dalam Proses Awal	xxx
Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Variable	<u>xxx</u> +
Total Biaya Produksi	<u>xxx</u> +
Barang Siap Diproduksi	xxx
Barang Dalam Proses Akhir	<u>xxx</u> -
Harga Pokok Produksi	xxx

2.2.3 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UKM)

2.2.3.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang sering disingkat UMKM adalah salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara maupun daerah, begitu juga dengan negara Indonesia. UMKM ini memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian masyarakat. UMKM ini juga sangat membantu negara dalam hal penciptaan lapangan kerja baru, dan lewat UMKM juga banyak tercipta unit-unit kerja baru yang menggunakan tenaga-tenaga baru yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga. Selain dari itu UMKM juga memiliki fleksibilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan usaha yang berkapasitas lebih besar. UMKM ini perlu perhatian yang khusus dan di dukung oleh informasi yang akurat, agar terjadi link bisnis yang terarah antara pelaku usaha kecil dan menengah dengan elemen daya saing usaha, yaitu jaringan pasar

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro

sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Berikut adalah beberapa pengertian yang lain, diantaranya adalah:

1. Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998

Pengertian Usaha Kecil Menengah: Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

2. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Pengertian Usaha Kecil Menengah: Berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.

3. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994

Pengertian Usaha Kecil Menengah: Didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan usaha yang mempunyai penjualan atau omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau asset atau aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari:

a. Bidang usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi)

- b. Perorangan (Pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa)

2.2.3.2 *Kriteria Usaha Kecil Menengah*

Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menurut UU No. 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro:

- a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

Tabel 2.2 Kriteria UMKM Menurut UU No 20 Tahun 2008

No	Jenis Usaha	Aset	Omset
1	Usaha Mikro	Maksimal Rp.50.000.000	Maksimal Rp 300.000.000
2	Usaha Kecil	> Rp 50.000.000 – Rp.500.000.000	> Rp 300.000.000 – Rp.2.500.000.000
3	Usaha Menengah	> Rp 500.000.000- Rp10.000.000.000	> Rp 2.500.000.000 - Rp50.000.000.000

2.2.3.3 Klasifikasi Usaha Kecil Menengah

Dalam perspektif perkembangannya, UKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu :

1. *Livelihood Activities*: Merupakan UKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contoh: pedagang kaki lima.
2. *Micro Enterprise*: Merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. *Small Dynamic Enterprise*: merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

2.2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Kelebihan Usaha Kecil dibandingkan dengan Usaha Besar adalah Inovasi. Kebanyakan dalam usaha kecil dan menengah menggunakan strategi tersendiri dengan membuat produk yang unik dan khas untuk menarik pelanggan menggunakan produk dari usaha kecil menengah tersebut. Suatu produk yang ingin dipasarkan harus mempunyai daya tarik bagi pelanggan dan dapat bersaing dengan menengah besar dengan kualitas yang dihasilkan produk tersebut dan cara

pengelolaan. Penggunaan modal juga tidak terlalu besar dalam usaha kecil menengah memudahkan pengusaha untuk memulai bisnisnya. Pada operasionalnya, UMKM selalu focus pada satu bidang usaha tertentu, sehingga memudahkan pengusaha untuk mengembangkan bisnis UMKM tersebut

Kekurangan dari UMKM adalah biaya operasional terbatas. Modal awal yang kecil akan mempengaruhi biaya operasional usaha. Apabila tidak mampu mengatur dan mengelolanya, maka perusahaan dapat mengalami kerugian. Pada operasionalnya, kebanyakan UMKM masih memiliki tenaga ahli yang minim karena UMKM hanya mempunyai modal yang kecil, dan biasanya pelaku UMKM tidak memerlukan poin ini, sehingga usahanya sulit untuk berkembang dengan baik. Selain itu UMKM juga terkendala minimnya teknologi yang canggih. Mahalnya teknologi untuk menunjang proses produksi akan sulit bagi pengusaha UMKM yang memiliki modal dan tenaga produksi yang minim

Tabel 2.3 Kelebihan dan Kekurangan UMKM

Kelebihan	Kekurangan
Cepat Berinovasi	Biaya Operasional Terbatas
Fokus Pada Satu Bidang Usaha	Tenaga Ahli yang Minim
Mudah Untuk Memulai	Teknologi Kurang Mumpuni